

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit pada sistem gangguan kesehatan yang melibatkan sistem pencernaan merupakan salah satu jenis masalah yang sering dialami masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan keamanan pangan, ketidakseimbangan asupan gizi, pola konsumsi pangan yang tidak tepat, adanya infeksi, dan gangguan pada organ pencernaan. Era teknologi informasi dan globalisasi saat ini telah menyebabkan pergantian pola konsumsi masyarakat, yang salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya variasi serta jumlah makanan yang tersedia. Dalam hal ini, banyak masyarakat yang cenderung memilih makanan cepat saji (*junk food*) sebagai konsumsi sehari-hari. sebagai konsumsi sehari-hari. (Hamzah et al., 2023).

Mengonsumsi makanan cepat saji yang berlebihan berpotensi memicu berbagai masalah kesehatan, khususnya pada sistem pencernaan. Hal ini dikarenakan makanan cepat saji umumnya memiliki kandungan serat yang rendah, sehingga dapat memicu terjadinya konstipasi. Konstipasi yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya Apendisitis (Hamzah et al., 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, insiden andisitis di dunia pada tahun 2025 mencapai 7% dari total populasi global. Di kawasan Asia, WHO mencatat bahwa insiden Apendisitis pada tahun 2020 adalah sebesar 2,6% dari total populasi (WHO, 2021). Terdapat sekitar 259 juta kasus Apendisitis pada laki-laki di seluruh dunia yang tidak terdiagnosa, sementara pada perempuan, diperkirakan terdapat sekitar 160 juta kasus apendisitis yang tidak terdiagnosa. Di

Amerika Serikat, sekitar 7% populasi mengalami apendisitis dengan angka kejadian mencapai 1,1 kasus per 1.000 penduduk setiap tahunnya. Insidensi apendisitis akut dilaporkan mengalami peningkatan dari 7,62 menjadi 9,83 per 10.000 penduduk. Di negara-negara berkembang, angka kejadian apendisitis akut relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan negara maju. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara dengan prevalensi apendisitis akut tertinggi, yaitu sebesar 0,05%, kemudian disusul Filipina sebesar 0,022% dan Vietnam sebesar 0,02% (Faiz et al., 2024)

Menurut survei tahun 2018, insiden apendisitis di Indonesia mencapai sekitar 7% dari total populasi, setara dengan sekitar 179.000 kasus. Lebih lanjut, data Survei Kesehatan Rumah Tangga Indonesia menunjukkan bahwa apendisitis akut merupakan penyebab utama kondisi abdomen akut, dengan beberapa memerlukan operasi abdomen darurat, dan memiliki insiden tertinggi dibandingkan dengan kegawatdaruratan abdomen lainnya. (Purnamasari et al., 2023)

Menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2020, terdapat sekitar 5.980 kasus radang usus buntu di wilayah tersebut, dengan 177 kematian. (Faturrahman, 2022) dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2022) mencapai 1.096 penderita.

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Slamet Garut berada di Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia. Rumah sakit milik pemerintah ini memberikan berbagai layanan medis kepada penduduk Garut dan sekitarnya. RSUD dr. Slamet Garut Fasilitas ini menyediakan layanan rawat jalan dan rawat inap, dan telah memperoleh status akreditasi A.

Berdasarkan data dari rekam medis RSUD dr. Slamet Kabupaten Garut, tercatat bahwa selama periode Januari hingga Desember tahun 2024 terdapat 167 pasien yang menjalani rawat inap dengan diagnosis Apendisitis. Kasus-kasus tersebut tersebar di beberapa ruangan rawat inap, yaitu Ruang Topaz, Ruang Ruby Bawah, dan Ruang Ruby Atas. Dari total 167 kasus, Ruang Topaz menjadi ruangan dengan jumlah pasien Apendisitis terbanyak, yaitu sebanyak 60 pasien. Di urutan kedua terdapat Ruang Ruby Bawah dengan jumlah 52 pasien, sedangkan Ruang Ruby Atas mencatatkan sebanyak 35 pasien yang dirawat dengan diagnosis yang sama. Melihat jumlah kasus yang paling banyak terjadi di Ruang Topaz, maka penelitian ini akan difokuskan di ruangan tersebut.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Slamet Garut dari hasil wawancara dengan perawat, perawat mengatakan diperoleh 2 pasien mengalami nyeri pada luka pasca operasi sehingga tidak dapat berbaring miring ke kanan maupun ke kiri, nyeri tersebut baru muncul 8 jam pasca operasi. Sementara berdasarkan observasi kepada pasien di peroleh data nyeri yang dialami pasien dengan skala 5 (nyeri sedang), namun perawat RSUD dr. Slamet Garut belum melakukan penatalaksanaan nonfarmakologi untuk pasien Apendisitis, termasuk pemberian Inhalasi Aromaterapi Lemon. Adapun tindakan Farmakologis yang biasa diberikan kepada pasien apendiktomi dengan terapi farmakologi yaitu Antibiotik Cefotaxim, Ondansetron, dan Keterolak. (Rekam Medik RSUD dr.Slamet Garut, 2025).

Nyeri ini umumnya disebabkan oleh luka bekas pembedahan, namun kemungkinan penyebab lain juga perlu dipertimbangkan. Penyembuhan luka

pascaoperasi umumnya berjalan normal dan tidak menimbulkan bekas luka atau jaringan parut, sepanjang proses pemulihan tidak disertai komplikasi apa pun. Karakteristik nyeri yang dialami pasien pascaoperasi sangat bervariasi. Pengkajian nyeri dilakukan dengan metode PQRST, dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas pasien merasakan nyeri dengan sensasi seperti ditusuk, diiris-iris, atau diremas. Penyebaran nyeri umumnya terlokalisasi pada area pembedahan, namun pada beberapa kasus, nyeri juga dapat menjalar ke bagian tubuh lainnya. Pengukuran tingkat nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) menunjukkan bahwa pasien pascaoperasi mengalami nyeri dalam rentang skala 3–5. (Faizah, 2024).

Penatalaksanaan manajemen nyeri dilakukan melalui pemberian intervensi yang menggunakan pendekatan farmakologi maupun non farmakologi. Saat ini, perkembangan dalam mekanisme molekuler manajemen nyeri telah mengarah pada penggunaan analgesik multimodal, yaitu kombinasi pendekatan terapi farmakologis dan non-farmakologis untuk membantu mengurangi nyeri yang dialami pasien. Terapi non farmakologi sendiri mencakup berbagai metode seperti stimulasi dan pijat, terapi es dan panas, distraksi, teknik relaksasi, hipnoterapi, imajinasi terbimbing, akupresur, akupunktur, terapi musik, aromaterapi, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk terapi non farmakologi yang dapat digunakan adalah aromaterapi lemon, yang bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi. (Lauren et al., 2024)

Aromaterapi telah lama digunakan di berbagai negara, baik dalam praktik keperawatan maupun sistem pelayanan kesehatan. Salah satu jenis minyak esensial

yang diketahui memiliki efek stimulasi dan berpotensi membantu mengurangi rasa sakit adalah minyak esensial lemon. Minyak ini diekstrak dari buah *Citrus limonum*, anggota famili Rutaceae, dan juga dikenal sebagai minyak cedro. Aromaterapi lemon dapat diterapkan melalui beberapa teknik, seperti inhalasi, pijat, atau dengan menambahkan setetes minyak esensial ke dalam air hangat untuk digunakan saat mandi (Zulaina, 2024).

Aroma lemon memiliki efek menenangkan dan dapat meningkatkan suasana hati. Aromaterapi lemon tidak hanya bermanfaat mengurangi intensitas nyeri, tetapi juga memberikan efek menyegarkan, menstimulasi, dan mengencangkan kulit. Selain efektif untuk kulit berminyak, minyak esensial lemon juga mengandung sifat antioksidan dan antiseptik yang berperan dalam melawan infeksi bakteri dan virus. Minyak ini dikenal dapat membantu membersihkan hati dan limfatik bening yang tersumbat, meningkatkan metabolisme, memperkuat sistem kekebalan tubuh, dan mendukung proses pertumbuhan. Aromaterapi lemon juga dapat mengatasi gangguan pernapasan, nyeri, masalah saluran kemih, gangguan reproduksi, dan keluhan psikologis, karena efeknya pada otak, yang dapat memberikan rasa rileks dan tenang, terutama saat tubuh sedang stres (Zulaina, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (L. Astuti & Aini, 2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap skala nyeri pada pasien *post* operasi Fraktur. Hasil penelitian menunjukkan skala nyeri sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 5 dengan rentang nilai 4 sampai 6. Setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender, skala nyeri menurun menjadi 4 dengan rentang nilai 3 sampai 6.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisna et al., 2024) dengan judul Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Apendektomi, ditemukan bahwa aromaterapi lemon berpengaruh terhadap tingkat nyeri pada pasien pasca menjalani operasi apendektomi. Menunjukkan bahwa penerapan inhalasi aromaterapi lemon efektif dalam menurunkan skala nyeri, dengan hasil. Subjek mengalami penurunan dari skala nyeri 5 menjadi 2, tidak ada yang tetap atau bertambah setelah tiga hari intervensi. Hal ini membuktikan bahwa teknik inhalasi aromaterapi lemon dapat digunakan sebagai metode nonfarmakologi untuk mengurangi nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian (Yani et al., 2024) dengan judul Asuhan keperawatan pada Ny. M post operasi laparotomi dengan indikasi kanker rektum melalui pemanfaatan aromaterapi lemon sebagai upaya penurunan tingkat nyeri pasien di Ruang Edelweiss RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Menunjukkan adanya penurunan skala nyeri setelah penerapan inhalasi aromaterapi lemon, dengan hasil. skala nyeri 6 menjadi 3, setelah tiga hari penerapan aromaterapi tersebut. Hal ini memnunjukkan bahwa tingkat nyeri menurun setelah dilakukan pemberian inhalasi aromaterapi lemon.

Sebagai pemberi layanan, perawat memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pelayanan keperawatan yang kompeten berdasarkan standar profesi. Dalam menjalankan tugasnya, perawat membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Oleh karena itu, dalam melaksanakan fungsi keperawatan, perawat dituntut untuk mampu memahami sudut pandang pasien dan memberikan asuhan secara holistik. Hal ini penting karena setiap individu memiliki berbagai

aspek kebutuhan yang bersifat menyeluruh, meliputi kebutuhan spiritual, biologis (fisik), psikologis, dan sosial. (Pembudi, 2022)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Inhalasi Aromaterapi Lemon dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* di Ruangan Topaz UOBK RSUD Dr. Slamet Garut Tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Penerapan Inhalasi Aromaterapi Lemon Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* di Ruangan Topaz RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menggambarkan Penerapan Inhalasi Aromaterapi Lemon Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* di Ruangan Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a. Mampu Melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* di Ruangan Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025

- b. Mampu Menegakkan Diagnosa Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* di Ruangan Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
- c. Mampu Menyusun Perencanaan Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* Dengan Penerapan Teknik Inhalasi Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruangan Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
- d. Mampu Melakukan Implementasi Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* Dengan Penerapan Teknik Inhalasi Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruangan Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
- e. Mampu Melakukan Evaluasi Keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Apendiktomi* Dengan Penerapan Teknik Inhalasi Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri di Ruangan Topaz UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan, terkait dengan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi Dengan Penerapan Inhalasi Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1. Bagi Klien

Diharapkan setelah penerapan inhalasi aromaterapi lemon, klien dapat mengaplikasikan ketika merasakan gejala nyeri.

## 2. Bagi Perawat

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi perawat dalam memberikan intervensi keperawatan yang lebih efektif dan berbasis bukti. Secara khusus, perawat dapat memanfaatkan informasi yang disajikan untuk mengaplikasikan teknik inhalasi aromaterapi lemon sebagai bagian dari penerapan pada pasien *post* operasi khususnya apendiktomi. Dengan demikian, perawat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian pasien dalam pengelolaan nyeri .

## 3. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dalam mengimplementasi prosedur pemberian teknik inhalasi aromaterapi lemon untuk menurunkan nyeri akut secara tepat pada asuhan keperawatan klien *post* operasi apendiktomy dengan apendisitis.

## 4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi UOBK RSUD dr. Slamet Garut dalam meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan bagi pasien *post* operasi khususnya pada kasus apendiktomi. Peneliti ini menawarkan gambaran tentang penerapan teknik inhalasi aromaterapi lemon, yang dapat dijadikan panduan untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih efektif.

## 5. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat berkontribusi pada institusi pendidikan dalam memperkaya bahan ajar dan referensi yang relevan. Temuan ini dapat digunakan untuk menanamkan minat, membangun motivasi, serta mengembangkan sikap positif pada mahasiswa, sehingga mendukung peningkatan prestasi belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan berbasis evidence-based.